

Penggunaan Konjungsi pada Makalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa

Oleh

Deacy Permata Sari

Sumarti

Siti Samhati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : deacy887@gmail.com

ABSTRACT

This research describes the used of conjunctions on students papers in medical faculty university of Lampung in 2017 and the implication on the learning of Bahasa Indonesia in college. The method in this research was descriptive qualitative. The data source in this research was papers. Data collecting technique in this research was documentation technique. Based on the research, the used of conjunction on student papers is 2010 to the accuracy of 1908 (95 %) and inaccuracy 102 (5 %) conjunctions. The conjunctions include 802 coordinating conjunctions, 1099 subordinating conjunction, 24 correlative conjunction, and 85 intersentence conjunction. The used of conjunctions on students papers can be used as teaching material in effective sentence learning in college.

Keyword: used of conjunction, student papers in medical faculty.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada makalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2017 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah makalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Berdasarkan penelitian, penggunaan konjungsi pada makalah mahasiswa berjumlah 2010 penggunaan dengan ketepatan 1908 (95%) dan ketidaktepatan 102 (5%) penggunaan. Konjungsi tersebut meliputi konjungsi koordinatif berjumlah 802, konjungsi subordinatif berjumlah 1.099, konjungsi korelatif berjumlah 24, dan konjungsi antarkalimat berjumlah 85 penggunaan. Penggunaan konjungsi pada makalah mahasiswa dapat dijadikan bahan ajar dalam membelajarkan kalimat efektif di perguruan tinggi.

Kata kunci: penggunaan konjungsi, makalah mahasiswa Fakultas Kedokteran.

1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1994: 1). Anderson (dalam Tarigan, 1987: 2-3) berpendapat adanya delapan prinsip dasar bahasa, yaitu: (1) bahasa adalah suatu system, (2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (3) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), (4) bahasa bersifat unik, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan dengan budaya tempatnya berada, dan (8) bahasa itu berubah-ubah. Bahasa dibentuk oleh kaidah, aturan, serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menimbulkan kesalahan dalam komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kaidah-kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat dan tata makna.

Bahasa memiliki tujuh fungsi, yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi representasional, (4) fungsi interaksional, (5) fungsi personal, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif (Halliday dalam Tarigan, 1987: 5-7). Fungsi-fungsi tersebut dapat dituangkan sesuai dengan kebutuhan dan memakai berbagai jenis ragam bahasa. Ragam bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang penutur dan pemakaiannya. Jika dilihat dari pemakaiannya, ragam bahasa dikelompokkan menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (Alwi, 2003: 7).

Ragam bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan

media tulis seperti kertas dan huruf sebagai unsur dasarnya. Penggunaan bahasa dalam ragam tulisan harus memenuhi kaidah-kaidah penulisan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kaidah tersebut adalah (1) kesesuaian judul dengan isi tulisan, (2) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, (3) ketepatan dalam struktur kalimat, dan (4) kesatuan, kepaduan dan kelengkapan dalam paragraf (Rosyidi, 2009: 10-12). Misalnya, penggunaan konjungsi.

Konjungsi dapat disebut sebagai kata sambung atau kata penghubung. Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi terdiri atas empat kelompok, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, dan (4) konjungsi antarkalimat (Alwi dkk., 2003: 297).

Konjungsi sangat berperan dalam wacana tulis karena penggunaan konjungsi yang tepat membuat hubungan antar klausa atau kalimat menjadi padu baik bentuk, sifat, maupun makna sehingga pesan yang disampaikan menjadi mudah dipahami pembaca tanpa menimbulkan kerancuan.

Makalah merupakan karya tulis yang dibuat mahasiswa untuk memenuhi tugasnya baik berupa tugas individu maupun kelompok. Makalah berisi sekumpulan analisis yang logis dan koheren dengan beberapa persyaratan tambahan, yaitu mampu menjawab pertanyaan dalam topik, memiliki argumen yang jelas dan secara jelas

pula mengekspresikan gagasan penulisnya, dan didukung dengan referensi yang memadai (Pujiono, 2013: 40). Membuat makalah merupakan suatu kegiatan yang dapat melatih keterampilan menulis baik di jenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Universitas Lampung merupakan perguruan tinggi negeri yang ada di Provinsi Lampung. Universitas Lampung memiliki fasilitas belajar yang lengkap meliputi perpustakaan, laboratorium, pusat komputer, serta tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Universitas Lampung memiliki beberapa fakultas, salah satunya adalah Fakultas Kedokteran (FK).

Fakultas Kedokteran merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas Lampung. Fakultas Kedokteran memiliki akreditasi A dan menjadi *runner-up* Standar Kompetensi Lulusan Nasional pada tahun 2015. Mahasiswa yang masuk fakultas kedokteran dinilai memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Hal tersebut dapat dilihat dari *passing grate* Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2017 yang mencapai 50,6%. Selain itu, Bahasa Indonesia merupakan Mata Kuliah Umum (MKU) yang wajib ditempuh oleh mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti penggunaan konjungsi pada makalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2017. Hasil penelitian ini menyangkut ketepatan penggunaan konjungsi, pengklasifikasian, serta diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 8).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari makalah mahasiswa Fakultas Kedokteran tahun 2017. Makalah yang diteliti berjumlah 9 makalah. Makalah tersebut merupakan tugas kelompok Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Kedokteran tahun 2017.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah (1) mengumpulkan data berupa makalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2017, (2) membaca makalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2017, (3) menandai dan mengklasifikasikan penggunaan konjungsi pada makalah tersebut meliputi konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan konjungsi antarkalimat, (4) menghitung jumlah konjungsi yang ditemukan berdasarkan jenisnya, (5) mengidentifikasi penggunaan konjungsi yang tepat dan tidak tepat dalam makalah, (6) mendeskripsikan penggunaan konjungsi yang tepat dan tidak tepat dalam makalah tersebut, (7) mempersentasekan tingkat penggunaan konjungsi dengan menggunakan rumus
$$\frac{\text{jumlah penggunaan konjungsi}}{\text{jumlah seluruh penggunaan}} \times 100$$
 (8) menarik simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyangkut ketepatan penggunaan konjungsi, pengklasifikasian, serta diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi

A. PENGGUNAAN KONJUNGSI

Jumlah keseluruhan penggunaan konjungsi pada makalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2017 sebanyak 2010 penggunaan dengan ketepatan sebanyak 1.908 (95%) dan ketidaktepatan sebanyak 102 (5%) penggunaan. Penggunaan tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorinya yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif dan antarkalimat.

1. Penggunaan Konjungsi Koordinatif

Secara keseluruhan, terdapat 802 penggunaan konjungsi koordinatif. Konjungsi tersebut dikelompokkan berdasarkan penanda hubungannya.

a. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Hubungan Penambahan

Berikut adalah contoh penggunaan konjungsi *dan* yang tepat.

- (1) Akibatnya ratusan rumah di lima desa hancur *dan* delapan orang masih dinyatakan hilang. (M-3/J-3/D-274).

Dilihat dari konteksnya, konjungsi *dan* pada kalimat (1) digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara yang menandai hubungan penambahan. Kemudian, dilihat dari penulisannya, penulisan konjungsi *dan* sudah sesuai dengan ejaan pada kaidah tanda baca koma, yakni sebelum konjungsi *dan*

tidak diawali tanda baca koma karena terdiri atas dua perincian pada kalimat majemuk setara.

Berikut akan disajikan pula contoh penggunaan konjungsi *dan* yang tidak tepat.

- (2) *Dan* lingkungan fisik yang mempengaruhi adalah keadaan rumah yang kurang baik. (M-1/J-1/D-93).

Dilihat dari konteksnya, penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat (2) belum tepat karena konjungsi tersebut merupakan konjungsi intrakalimat yang menghubungkan kata atau klausa yang setara.

b. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Hubungan Pendampingan

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (3) Makalah ini disusun dengan tujuan agar menambah wawasan penulis *serta* memenuhi tugas mata kuliah Bahasa Indonesia yang diberikan oleh Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. (M-1/J-2/D-2)

Dilihat dari konteksnya, penggunaan konjungsi *serta* pada kalimat (3) menunjukkan penggunaan konjungsi yang menggabungkan dua unsur bahasa atau lebih yang setara. Dilihat dari sisi penulisan sudah tepat karena sebelum konjungsi *serta* tidak didahului tanda koma.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dapat dilihat pada contoh

- (4) *Serta* tak kurang 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh dan beberapa zat yang sangat berbahaya adalah nikotin, karbon monoksida dan sebagainya. (M-5/J-5/D-437).

Penggunaan konjungsi *serta* pada kalimat (4) belum tepat karena konjungsi *serta* diletakan di awal kalimat. Konjungsi *serta* merupakan konjungsi yang menghubungkan frasa atau klausa pada kalimat majemuk setara yang menandakan hubungan pendampingan.

c. Penggunaan Konjungsi Hubungan Pemilihan

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (5) Distribusi penyakit ke wilayah selatan bisa terjadi secara kebetulan *atau* bisa karena faktor tikus itu sendiri. (M-7/J-7/D-699).

Kalimat (5) menggunakan konjungsi yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih. Dilihat dari sisi penulisan, penulisan konjungsi *atau* sudah sesuai karena konjungsi tidak didahului atau diikuti oleh tanda baca koma.

d. Penggunaan Konjungsi Hubungan Perlawanan

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (6)"Capaiannya sudah signifikan, *tetapi* memang belum bisa langsung membuatnya jadi tidak ada karena untuk itu memang butuh waktu lama," katanya. (M-1/J-1/D-125).

Kalimat (6) menggunakan konjungsi *tetapi* yang menyatakan dua unsur bahasa atau lebih yang berlawanan. Penulisan konjungsi *tetapi* sudah sesuai karena tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang menggunakan konjungsi *tetapi*.

Penggunaan konjungsi yang belum tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) Penyebab ketiga masih berkisar soal manusiawi *tetapi* kali ini lebih berhubungan dengan persoalan struktural, yaitu kurangnya perhatian pemerintah. (M-1/J-1/D-68).

Penggunaan konjungsi *tetapi* pada kalimat (7) belum tepat karena sebelum konjungsi tidak didahului tanda koma. Hal tersebut sudah ada dalam tata ejaan penggunaan tanda koma yaitu tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata *tetapi* atau *melainkan*.

e. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Hubungan Pertentangan

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (8) Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, *sedangkan* faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitardan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan. (M-4/J-4/D-417).

Kalimat (8) menggunakan konjungsi *sedangkan* yang menyatakan dua unsur bahasa atau lebih yang bertentangan. Penulisan sudah tepat karena sebelum konjungsi didahului tanda koma.

Penggunaan konjungsi yang belum tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) Di daerah pedesaan hal ini sudah biasa *sedangkan* di daerah perkotaan hal ini perlu dibudayakan. (M-2/J-2/D-242).

Dilihat dari sisi penulisan belum tepat karena sebelum konjungsi tidak didahului tanda koma.

2. Penggunaan Konjungsi Subordinatif

Penggunaan konjungsi subordinatif pada makalah yang diteliti terdapat 1.099 penggunaan konjungsi subordinatif dengan ketepatan 1.059 dan ketidaktepatan 40 penggunaan. Berikut akan dipaparkan penggunaan konjungsi subordinatif berdasarkan penanda hubungannya.

a. Konjungsi Subordinatif Hubungan Waktu

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (10) Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus *sejak* terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. (M-4/J-4/D-317).

Kalimat (10) menyatakan waktu awal permulaan masalah remaja mendapat perhatian masyarakat adalah saat terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

b. Konjungsi Subordinatif Hubungan Syarat

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (11) Masyarakat dikatakan sejahtera *apabila* tingkat perekonomian menengah keatas dan kondisi keamanan yang harmonis. (M-5/J-5/D-534).

Penulisan konjungsi sudah sesuai karena penggunaan konjungsi tidak didahului atau diikuti oleh tanda koma.

c. Konjungsi Subordinatif Hubungan Tujuan

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (12) Kelestarian alam harus dijaga *untuk* mencegah banjir bandang. (M-3/J-3/D-270).

Konjungsi *untuk* menyatakan tujuan yang dinyatakan dalam klausa utama. Penulisan konjungsi sudah sesuai dengan ejaan karena konjungsi ditulis tidak didahului atau diikuti oleh tanda koma.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (13) Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, *agar* nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya. (M-4/J-4/D-343).

Penggunaan konjungsi *agar* pada kalimat (13) sudah menunjukkan hubungan tujuan. Dilihat dari segi penulisan, penulisan konjungsi *agar* belum tepat karena sebelum konjungsi didahului tanda baca koma.

d. Konjungsi Subordinatif Hubungan Konesif

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (14) *Meskipun* tren penyakit ini menurun, masyarakat diminta tetap mewaspadaai bahaya penyakit leptopirosis. (M-7/J-7/D-701).

Konjungsi *meskipun* menunjukkan konjungsi subordinatif hubungan konesif yang mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Penulisan konjungsi sudah sesuai karena menggunakan tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (15) Malnutrisi masih saja melatarbelakangi penyakit dan kematian anak, *meskipun* sering luput dari perhatian.
(M-1/J-1/D-8).

Penggunaan konjungsi *meskipun* dan *walaupun* pada kalimat (15) belum tepat karena sebelum konjungsi didahului tanda baca koma. Tanda baca koma digunakan jika konjungsi *meskipun* dan *walaupun* berada di awal kalimat. Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat.

e. Konjungsi Subordinatif Hubungan Perbandingan

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (16) Pasien yang menderita demam berdarah dengue (DBD) biasanya menunjukkan gejala *seperti* penderita demam berdarah klasik ditambah dengan empat gejala utama, yaitu demam tinggi, fenomena hemoragik atau pendarahan hebat, yang seringkali diikuti oleh pembesaran hati dan kegagalan sistem sirkulasi darah.
(M-8/J-8/D-756).

Konjungsi *seperti* digunakan untuk menyatakan kemiripan antara apa yang dinyatakan klausa utama dan apa yang dinyatakan klausa subordinatif.

f. Konjungsi Subordinatif Hubungan Sebab

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (17) Tubuh mengandung lebih banyak cairan *karena* berkurangnya lemak dan otot. (M-1/J-1/D-54).

Konjungsi *karena* digunakan pada kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan apa yang dinyatakan klausa utama.

Penggunaan konjungsi *karena* yang belum tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (18) Menurut WHO, merokok akan menciptakan beban ganda, *karena* merokok akan mengganggu kesehatan sehingga lebih banyak biaya harus dikeluarkan untuk mengobati penyakitnya.
(M-5/J-5/D-450).

Penulisan konjungsi *karena* belum sesuai karena sebelum konjungsi didahului tanda baca koma.

g. Konjungsi Subordinatif Hubungan Akibat

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (19) Pada penderita malnutrisi primer dapat mempengaruhi metabolisme di otak *sehingga* mengganggu pembentukan DNA di susunan saraf. (M-1/J-1/D-73).

Konjungsi *sehingga* digunakan pada kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hasil atau akibat yang dinyatakan klausa utama.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (20) *Sehingga* model epidemiologi yang digunakan penyakit gizi buruk adalah web causation atau jaring-jaring sebab akibat.
(M-1/J-1/D-100).

Penggunaan konjungsi pada kalimat (20) belum tepat karena konjungsi digunakan

pada awal kalimat sehingga kalimat tidak lengkap.

h. Konjungsi Subordinatif Hubungan Cara

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (21) Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan harga rokok *dengan* menaikkan pajak rokok. (M-5/J-5/D-518).

Konjungsi *dengan* menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama.

i. Konjungsi Subordinatif Hubungan Alat

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (22) Sigaret Kretek Tangan (SKT): rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting *dengan* menggunakan tangan dan atau alat bantu sederhana. (M-5/J-5/D-460).

Kalimat (22) menyatakan alat yang digunakan untuk melinting rokok SKT adalah menggunakan tangan atau alat bantu sederhana.

j. Konjungsi Subordinatif Hubungan Komplementasi

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (23) Tanpa data dan informasi yang cermat dan lengkap sebaiknya jangan terlalu cepat menyimpulkan *bahwa* adanya gizi buruk identik dengan kemiskinan. (M-1/J-1/D-84).

Kalimat (23) menunjukkan konjungsi subordinatif yang klausa subordinatifnya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama

atau nomina subjek baik yang dinyatakan maupun tidak.

Penggunaan konjungsi *bahwa* yang belum tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (24) Secara umum menurut Kurt Lewin, *bahwa* perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan *dan* individu. (M-5/J-5/D-497).

Penggunaan konjungsi *bahwa* pada kalimat (24) sudah sesuai konteks, yaitu konjungsi digunakan untuk melengkapi nomina yang dijelaskannya. Akan tetapi, jika dilihat dari segi penulisan, penggunaan konjungsi belum tepat karena sebelum konjungsi *bahwa* didahului tanda baca koma.

k. Konjungsi Subordinatif Hubungan Atribut

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (25) Penulis juga dibantu oleh berbagai pihak *yang* telah berkontribusi. (M-1/J-1/D-3).

Konjungsi *yang* menyatakan konjungsi subordinasi hubungan atributif reskriftif karena *yang* mendapat keterangan tambahan yang merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya.

l. Konjungsi Subordinatif Hubungan Perbandingan

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (26) Tar dan karbon monoksidanya *lebih tinggi daripada* rokok buatan pabrik. (M-5/J-5/D-470).

Kalimat (26) membandingkan kandungan tar dan karbonmonoksida rokok SGT dengan rokok buatan pabrik.

m. Konjungsi Subordinatif Hubungan Opotatif

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (27) Kami berharap *semoga* makalah sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. (M-7/J-7/D-626).

Konjungsi *semoga* terdapat pada kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya merupakan harapan agar apa yang dinyatakan klausa subordinatif terjadi.

3. Penggunaan Konjungsi Korelatif

Secara keseluruhan, terdapat 24 penggunaan konjungsi korelatif dengan ketepatan 19 dan ketidaktepatan 5 penggunaan. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (28) Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif *baik* bagi masyarakat umum *maupun* bagi diri remaja itu sendiri. (M-4/J-4/D-370).

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (29) Konsekuensinya, pemakaian istilah "alam" juga ditentang karena peristiwa tersebut *bukan hanya* bahaya *atau* malapetaka tanpa keterlibatan manusia. (M-3/J-3/D-260).

Kalimat (29) merupakan kalimat tidak efektif karena tidak tepat menggunakan konjungsi. Penggunaan konjungsi korelatif tersebut belum tepat karena tidak tepat memasang konjungsinya.

4. Penggunaan Konjungsi Antarkalimat

Secara keseluruhan, terdapat 85 dengan ketepatan 50 dan ketidaktepatan 35 penggunaan. Konjungsi tersebut

dikelompokan berdasarkan penanda hubungannya.

a. Konjungsi yang Menyatakan Kelanjutan dari Peristiwa Sebelumnya

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (30) Kapolres Lampung selatan menjelaskan bahwa jam 15.00 WIB ditangkap tersangka JS yang bekerja sebagai supir yang membawa 13 paket/13 kg narkoba jenis ganja yang dibungkus dengan lakban berwarna coklat didalam tas koper berwarna hitam merk pollo. *Kemudian*, hari selasa 10 Januari 2017, petugas kembali berhasil menangkap tersangka AD. (M-9/J-9/D-868).

Kalimat (84), konjungsi *kemudian* digunakan untuk menunjukkan kelanjutan peristiwa yang dinyatakan kalimat pertama.

Penggunaan konjungsi antarkalimat yang belum tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (31) Ditanam (landfill) yaitu pemusnah sampah dengan membuat lubang ditanah *kemudian* sampah dimasukkan dan ditimbun didalam tanah. (M-2/J-2/D-241).

Penggunaan konjungsi *kemudian* pada kalimat (31) belum tepat karena konjungsi digunakan sebagai penghubung intrakalimat.

b. Konjungsi yang Menyatakan Hal atau Peristiwa Lain dari yang Dinyatakan Sebelumnya

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (32) Cara pengendalian sampah yang paling sederhana adalah dengan menumbuhkan kesadaran dari

dalam diri untuk tidak merusak lingkungan dengan sampah. *Selain itu*, diperlukan juga kontrol sosial budaya masyarakat untuk lebih menghargai lingkungan, walaupun kadang harus dihadapkan pada mitos tertentu. (M-2/J-2/D-250).

Konjungsi *selain itu* pada kalimat (32) digunakan untuk menyatakan adanya hal atau peristiwa lain yang dinyatakan kalimat sebelumnya.

c. Konjungsi yang Menyatakan Kebalikan dari yang Dinyatakan Sebelumnya

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

(33) Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. *Sebaliknya*, jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. (M-4/J-4/D-349).

Konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.

d. Konjungsi yang Memperkuat Keadaan Sebelumnya

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

(34) Menurut laporan Kasubag Humas Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Asih Hendrastuti untuk di Lampung, jenis penyakit Leptospirosis sangat jarang ditemukan. *Bahkan*, hingga saat ini belum ada laporan dari daerah ataupun rumah sakit yang ada di Lampung. (M-7/J-7/D-696).

Konjungsi *bahkan* digunakan untuk memperkuat keadaan yang dinyatakan sebelumnya.

Penggunaan konjungsi yang belum tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

(35) Hal ini sehubungan dengan terhambatnya pertumbuhan sel otak yang terjadi pada anak yang menderita gangguan gizi pada usia sangat muda *bahkan* dalam kandungan. (M-1/J-1/D-14).

Penulisan konjungsi *bahkan* belum tepat karena digunakan sebagai penghubung intrakalimat dan setelah konjungsi tidak diikuti tanda baca koma.

e. Konjungsi yang Menyatakan Pertentangan dengan Keadaan Sebelumnya

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

(36) Angka gizi buruk untuk Provinsi Lampung masih di bawah angka nasional, yaitu sebesar 18,8 persen sedangkan angka nasional tercatat 19,6 persen. *Namun*, telah dilakukan upaya untuk memantau dan menangani angka gizi buruk tersebut. (M1-/J-1/D-17).

Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.

Penggunaan yang belum tepat dapat dilihat pada contoh berikut.

(37) Perbedaan antara marasmus dan kwashiorkor tidak dapat didefinisikan secara jelas menurut perbedaan kurangnya asupan makanan tertentu, *namun* dapat teramati dari gejala yang ditunjukkan penderita. (M-1/J-1/D-34).

Dilihat dari penggunaannya, penggunaan konjungsi *namun* belum tepat karena digunakan sebagai penghubung intrakalimat.

f. Konjungsi yang Menyatakan Konsekuensi dari yang Dinyatakan Sebelumnya

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (38) Karena itu Kepala Perwakilan WHO untuk Indonesia mendorong pemerintah Indonesia untuk lebih serius lagi mempertimbangkan untuk menandatangani global Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) akhir masa penandatanganan akhir Juni 2004. *Dengan demikian*, Indonesia dapat menjadi pemimpin regional dalam gerakan pengawasan tembakau. (M-5/J-5/D-452).

Penulisan pun sudah diletakan di awal kalimat ke dua, menggunakan huruf kapital dan diikuti tanda baca koma.

g. Konjungsi yang Menyatakan Akibat dari yang Dinyatakan Sebelumnya

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (39) Pemungutan sampah menjadi tanggung jawab masing-masing rumah tangga atau instuisi yang menghasilkan sampah. *Oleh sebab itu*, mereka harus membangun tempat khusus untuk mengumpulkan sampah. (M-2/J-2/D-237).

Penggunaan konjungsi sudah tepat karena diltakan di awal kalimat ke dua, diawali dengan huruf kapital, dan diikuti oleh tanda baca koma.

h. Konjungsi yang Menyatakan Kejadian yang Mendahului Hal yang Dinyatakan Sebelumnya.

Berikut adalah contoh penggunaan yang tepat.

- (40) Sekiranya laporan yang telah disusun ini dapat berguna bagi kami sendiri maupun orang yang membacanya. *Sebelumnya* kami mohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dan kami memohon kritik dan saran yang membangun dari Anda demi perbaikan makalah ini di waktu yang akan datang. (M-7/J-7/D-628).

penulisan konjungsi belum tepat karena setelah konjungsi *sebelumnya* tidak diikuti tanda koma.

B. IMPLIKASI PADA MATA KULIAH UMUM BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang meliputi banyak komponen yaitu tujuan, bahan ajar, metode, sumber belajar dan evaluasi. Jika salah satu komponen tersebut tidak dilaksanakan, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Komponen sumber belajar merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan. Dengan sumber belajar, mahasiswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu tentang materi yang akan dibahas. Sumber belajar pun bisa beragam bentuknya baik secara audio, visual maupun audiovisual. Salah satu sumber belajar visual yang dapat digunakan mahasiswa dalam belajar adalah makalah.

Makalah merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang tidak asing di kalangan mahasiswa. Setiap mahasiswa diwajibkan membuat makalah baik berbentuk makalah individu maupun makalah kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan menulis mahasiswa untuk mengembangkan ide dan pemikirannya

dalam bentuk tulisan. Penulisan pun harus memenuhi kriteria penulisan yang baik diantaranya ketepatan penggunaan ejaan, penggunaan kalimat efektif, dan kepaduan bentuk dan makna tulisan. Konjungsi merupakan salah satu unsur yang penting dalam menjaga kesatuan bentuk kalimat.

Hasil temuan ini dapat dijadikan bahan ajar sebagai contoh penggunaan konjungsi dalam Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada RPS MKU Bahasa Indonesia KD 3 yakni setelah menyelesaikan pokok bahasan tentang ciri dan syarat kalimat efektif, mahasiswa diharapkan dapat membuat kalimat efektif secara tertulis dengan benar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia di Universitas Lampung.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penggunaan konjungsi yang ditemukan adalah penggunaan konjungsi koordinatif berjumlah 802 penggunaan dengan ketepatan sebanyak 780 (99%) dan ketidaktepatan sebanyak 22 (1%) penggunaan. Penggunaan konjungsi subordinatif berjumlah 1.099 penggunaan dengan ketepatan sebanyak 1.059 (96%) dan ketidaktepatan sebanyak 40 (4%) penggunaan. Konjungsi korelatif berjumlah 24 penggunaan dengan ketepatan sebanyak 19 (79%) dan ketidaktepatan sebanyak 5 (21%) penggunaan. Konjungsi antarkalimat berjumlah 85 penggunaan dengan ketepatan sebanyak 50 (59%) dan ketidaktepatan 35 (41%) penggunaan.

Hasil temuan ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar. Materi yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat dalam Kompetensi Dasar 3 pada MKU Bahasa Indonesia, yakni setelah menyelesaikan pokok bahasan tentang ciri dan syarat kalimat efektif, mahasiswa diharapkan dapat membuat kalimat efektif secara tertulis dengan benar. Penggunaan konjungsi pada malakah dapat dijadikan contoh penggunaan tepat dan tidak tepat dalam menyusun sebuah kalimat.

b. Saran

Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian mengenai konjungsi pada ragam karya tulis mahasiswa Universitas Lampung. Selain itu, penelitian juga ditunjang dengan wawancara kepada mahasiswa mengenai pembelajaran konjungsi agar dapat diperoleh data yang lengkap.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut? Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.